

KIANG TJOE GE

dalam tjerita „HONG SIN”

Ditjeritakan kembali oleh :
Monsieur KEKASIH

Djilid ke 2 (Tamat)

Dalam perdjalanannya ia ketemukan serombongan dari delapanratus pengungsi dari Tiauw Ko. Marika telah melarikan diri dari kotaradja, karena tidak tahan buat pikul pekerdjaan paksa jang didjalankan oleh Tjong Houw Ho atas nama Sri Baginda dalam pekerdjaan mendirikan Lok Taij.

Sesuatu rumah tangga hanja dibebaskan seorang dari kerdja paksa itu, tidak dapat gadji, kerdja siang dan malam.

Marika jang tidak tahan seksaan itu dan dapat kutika atau djalan buat melarikan diri, kini mengungsi dengan serentak dari kotaradja.

Karena tidak tegah melihat nasibnja para pemburonan itu, senasib dengan dirinja, Kiang Tjoe Ge sudah kumpulkan marika dengan djandjikan ia akan memberi pertolongan sebisanja.

Tjoe Ge dalam kwaliteit sebagai He Taij Hoe, tapi dengan berpakaian setjara orang pertapaan, menghadap pada pembesar dari kota Lin Tong Koan, jalah Tjongpeng Thio Hong.

Kiang Tjoe Ge katakan: kedatangannya ini bersifat kundjungan routine dan dalam perdjalanannya di muka pintu-kota Lintongkoan ia ketemukan serombongan pengungsi dari delapan ratus jiwa dari kotaradja. Ia sebutkan alasan pengungsian ini, ialah marika tidak sanggup lakukan kerdja paksa buat bangunan Lok Taij, jang ia sendiri tidak setuju karena merampas kemerdekaan rakyat dan hamburkan uang negara. Achirnya Tjoe Ge mohon, supaya Tjongpeng suka kasih marika masuk ke dalam kota buat marika teruskan perdjalanannya.

„Aku tidak berhak akan sembarangan kasih lewat kaum pengungsi tanpa perkenan dari kotaradja,“ saut Thio Hong. „Apapun' marika telah mengungsi dengan alasan egoskan diri dari pekerdjaan pemerintah. Ini berarti: melarikan diri. Kalau bukannya He Taij Hoe sendiri jang datang lapor dan madjukan permohonan ini, pasti sigera aku akan keluarkan perintah buat tangkap pada marika dan kirim balik ke kotaradja. Lebih baik Taij Hoe adjak kembali sadja marika ke Tiauw Ko.“

Kiang Tjoe Ge terkedjut. Kini ia baru insjaf, bahwa Tjongpeng itu bersetia pada Tioe Ong dan bisa tangkap djuga padanja, bilamana ia ini ketahui keadaan sebenarnya dari Kiang Tjoe Ge.

„Kata-katamu mengundjukan kau bersetia pada negeri,“ kata Tjoe Ge. „Aku tidak dapat ingat sampai begitu djauh. Baik, aku akan bawa pergi para pengungsi itu sebegitu lekas tugasku selesai.“

Tjoe Ge tidak terangkan, ke mana ia akan bawa pergi para pengungsi itu. Dikira sadja: sang He Taij Hoe akan bawa balik marika ke kotaradja. Ia tidak duga sama sekali, bahwa pada itu malam djuga

dengan suruh para pengungsi meremkan mata dan tidak melekkan matanja pada waktu mendengar berkesiurnja sang angin, Kiang Tjoe Ge sudah bawa lari marika melewati lima kota dengan ambil djalan di angkasa.

Tjara pindahkan kaum pengungsi ini dinamakan oleh kaum dorna: „menjulik rakjat“.

Para pengungsi sangat berterima-kasih pada Kiang Tjoe Ge buat „penerbangan“ itu, sudah melewati lima kota jang djauhja ampat ratus li, jalah kota-kota Lin Tong Koan, Tong Koan, Tjoan Hoen Koan, Kaij Paj Koan dan Kie Soei Koan.

Marika ambil pamitan dari tuan-penulungnja di selat gunung Kim Ke Nia.

Sementara Kiang Tjoe Ge lalu menudju ke Poan Ke, di mana ia sembunikan diri sebagai seorang pertapaan.

Para pengungsi dengan berkaki beranting naek dan turun gunung Sioe Jang San, menudju ke gunung See Kie San dan sesudah berdjalan kira-kira tudjuh-puluh li, marika tiba di ibukota See Kie Shia dari daerah See Kie.

Putera pertama dari Radja-muda Barat Kie Tjiang pada waktu itu masih berada di See Kie. Ia titahkan pembesar dan penggawai dinas sosial memberi pertolongan, perumahan dan pekerdjaan pada kaum pengungsi itu.

Di Tiauw Ko marika telah hidup dengan gelisah, selalu takut dan berkwatir, melarat dan tidak mempunyai harapan baik buat di hari-nanti, tapi di See Kie kini iaorang tuntutan penghidupan dengan gembira, tenteram dan makmur.

III.

Kira-kira sebulan setelah Kiang Tjoe Ge kabur dari kotaradja dengan itu rombongan pengungsi, ada pula satu pembesar tinggi jang buron dengan diam-diam di waktu tengah-malam dari Tiauw Ko.

Ia adalah itu Radja-muda Barat Kie Tjiang, jang sesudah di-interneer tudjuh tahun lamanja di kota Kiang Lie, dimerdekakan kembali dan diberi gelaran Boen Ong dengan kekuasaan boleh pukul tanpa perkenan lagi pada Radja-muda mana sadja jang memberontak.

Djustru pemberian gelaran Boen Ong ini memberatkan pikirannja Kie Tjiang akan buron sebagai satu pendjahat besar dari kotaradja, tanpa permissie dari Sri Baginda.

Tapi Boe Seng Ong, Oei Hwei Ho, peringatkan padanja sesudah Kie Tjiang dapatkan kehormatan besar itu serta didjungdjung tinggi oleh rakjat di Tiauw Ko, para musuh jalah So Tat Kie dan kedua menteri dorna Hwie Tiong dan Joe Hwie, bisa dapat kutika baru akan keniaja padanja.

Karena waktu naasnja tudjuh tahun lamanja telah lewat, maka Boen Ong, Kie Tjiang turut nasehatnja Oei Hwei Ho, pada siapa ia haturkan banjak terimakasih dan ambil pamitan.

Dengan dapat bantuannja bebrapa panglimanja Boe Seng Ong, Kie Tjiang sudah kabur keluar dari pintu-kota Barat, menunggang kudanja jang ia pada tudjuh tahun jang lalu telah antar padanja ke Tiauw

Ko. Ia dapat surat djalan, jalah surat Leng Tjie dari Kepala Ketentaraan itu.

Sungai Kuning telah diseberangi dan kota-muka Beng Tjin telah dilewatkan. Kini Kie Tjiang menu-
dju ke kota Lin Tong Koan.

Sembari kaburkan kudanja, Kie Tjiang lajangkan pikirannya pada kedjadian-kedjadian sedari ia berang-
kat dari See Kie atas panggilanja Tioe Ong pada tudjuh tahun jang lampau.

Kedjadian-kedjadian itu ada banjak sekali, tetapi bebrapa hal masih teringat terang dalam pikirannya atau menekan djiwa.

Masih teringat olehnja seakan-akan terdjadinja tadi: itu pertemuan baji di gunung Sioe Yang San. Baji ini ia telah pungut sebagai anaknja, hingga djumlah putera-puteranja djangkap seratus dengan iapunja putera-putera sendiri jang berdjumlah sembilan puluh sembilan, terdapat dari duapuluh ampat isteri dan selir.

Putera ke-seratus ini kemudian Kie Tjiang telah serahkan pada orang pertapaan Hoen Tjong Tjoe dari goa Giok Tjoe Tong, gunung Tjiong Lam San.

Soehoe ini diketemukan olehnja dalam perdjalan-
nja dan putera itu dinamakan Loei Tjin, putera gun-
tur, karena halilintar telah berbunji, kutika baji itu diketemukan.

Laen kedjadian jang masih segar dalam peringatannya Kie Tjiang, adalah itu kedjadian jang sebagian mendjadi sebab dari di-interneer dirinja di Kiang Sia, jalah itu kedjadian pada.

*
**

Waktu Kie Tjiang dibebaskan dari hukuman mati oleh Tioe Ong atas pembelaan serentak dari para

menteri besar dan ketjil. Ia dapat perkenan akan balik pula ke See Kie.

Tapi menurut petangannya jang belon pernah meleset, Kie Tjiang harus hidup terpisah dari keluarga, pemerintahannya dan rakjat See Kie tudjuh tahun lamanya. Ia merasa heran, kenapa ia begitu lekas dapat kemerdekaan, sedengan ia harus djalankan nasib buruk itu.

Maka sesuatu djalan jang menudju ke arah itu, sigera ia djambretnja. Dan kutika itu telah terbuka dalam perdjalanan pulang: para menteri pembelanja telah djamu padanja.

Perdjamuan itu ampir selesai, mendadak datang kedua menteri dorna Hwie Tiong dan Joe Hwie, siapapun djamu pada Kie Tjiang. Marika katakan iaorang pun ingin kasih selamat atas kebebasannya See Pek Houw itu.

Begitu kedua menteri kansin tiba, para menteri tionsin sigera bubar, hingga Hwie dan Joe leluasa akan djebluskan Kie Tjiang dalam djaringnja.

Iaorang lolo korbannya dengan arak, hingga Kie Tjiang djadi rada sinting.

Kedua menteri dorna pudji-pudji kepandaian melihatin dari Radja-muda itu. Iaorang mohon dipetangkan tentang nasib keradjaan Siang, akibat dari perbuatan Radja jang tidak menurut aturan.

„Peruntungan keradjaan kini ada amat gelap,“ djawab Kie Tjiang setelah petangkan dengan alat tenungnja, „tjuma tinggal ini satu turunan sadja, kemudian djadi musnah. Sri Baginda tidak akan dapat ahirnja jang baik, ia akan mati tidak seperti laen-laen machluk manusia di randjang kematian.....”

Kie Tjiang menghela napas. Paras mukanja kelihatan sedih, kutika ia landjutkan kata-katanja :

„Tetapi apa-mau-dikata: kelakuannja Sri Baginda seperti mau tjari kebinasaan sendiri. Kita-orang jang djadi menteri-menteri masalah tegah akan bitjarakan soal itu?”

„Kebinasaan itu akan terdjadi pada waktu apa?” tanja Hwie Tiong.

„Dalam tempo sepuluh dan tudjuh tahun, pada waktu Mo Ngo Soe, Tiong Kak Tjoe,“ djawab See Pek Houw.

Kedua dorna pora-pora turut bersedih. Kemudian marika suguhkan pula arak pada Kie Tjiang, sembari memohon dimelihatn marika punja peruntungan, begimana achiruja penghidupan marika berdua?

Kie Tjiang kotjok-kotjok pula alat petangannja akan melihatn peruntungan achir dari kedua menteri itu. Ia belon pernah mendjusta dalam sampaikan djawaban petangan pada siapapun djuga.

Dengan paras muka jang mengundjukan keherannanja, ia bilang:

„Petangan ini sungguh heran. Hidup-matinja manusia ada menurut takdir. Orang bisa mati dengan atau tidak menderita sakit lagi, orang bisa mati karena luka heibat, kebakar atau kepukul bagian tubuhnja jang lemah. Tetapi Djie Wie Taij Hoe punja achir ada amat adjaib, mati dalam ijs.“

„Ha-ha-ha!” tertawa kedua dorna dengan bareng. „Manusia dilahirkan menurut Sienja dan orang pulang ke dunia baka ada tempatnja. Guna apa dipikirkannja lagi.“

Tapi hatinja kedua dorna memukul keras: marika djadi amat kaget dan berkwatir, kutika mendengar djawaban petangan itu. Tertawa marika itu hanja bikinan sadja.

Kemudian marika suguhkan pula arak pada Kie Tjiang, sembari tanjakan, apa ia pernah ramalkan tentang achir dirinja sendiri.

„Poet Tjaj pernah ramalkan buat diri sendiri,” djawab See Pek Houw. „Djawaban petangan itu: Poet Tjaj akan dapat itu keberuntungan: mati di atas pembaringan di See Kie, dengan terkumpul pada isteri-isteri dan putera-puteraku.”

„Ternjata jang Hian Houw mempunjai keberuntungan besar,” djawab kedua dorna sembari bersenyum iblis, tapi dalam hati amat mendongkol.

Kemudian marika meminta diri dan haturkan selamat djalan pada Kie Tjiang, siapa haturkan terima-kasih.

„Kurang adjar itu tua-bangka!” menggerutu kedua dorna. „Kematiannja sudah ada di depan mata, toch ia masih mau putar-balik petangannja dengan bilang ia akan mati dengan selamat di atas pembaringan di See Kie, kumpul dengan para isteri dan putera. Sementara kita berdua dikatakan akan mati dalam ijs.....”

Dorna-dorna Hwie dan Joe sebenarnja sudah datang ketemuan See Pek Houw dengan beritakan pada Tioe Ong lebih dulu, bahua marika akan tjari kesalahannja. Kalu sampai Kie Tjiang bisa kembali di See Kie, ini berarti menambahkan satu bahaja pemberontakan, disampingnja itu kedua pemberontakan jang sedang berkobar di Timur dan Selatan.

Dengan perkenan Baginda, kedua dorna itu seakan-akan telah bertindak sebagai dua mata-mata. Kini dengan gembira ia sudah dapat alasan buat djerumuskan Kie Tjiang dalam djurang kematian.

„Kie Tjiang bilang: ia akan mati di pembaringan di See Kie?” menggerendeng Hwie Tjong. „Ia akan binasa di udjung goloknja algodjo di Tiauwo Ko.”

Tioe Ong dapat diasut hingga ia djadi marah, karena Kie Tjiang telah katakan: keradjaan Siang akan musnah lagi tudjuhbelas tahun dengan binasanja Hongte jang penghabisan, tidak mati di atas pembaringan sebegimana sebagian besar dari rakjat djelata.

Kedua dorna diberikan firman akan suruh panglima Tiauwo Tian susul pada Kie Tjiang buat dibawa kembali ke Tiauwo Ko, dihadapkan pada Sri Baginda.

„Na, tempo naasku telah tiba, dan kini aku akan bernasib terasing tudjuh tahun lamanja,” Kie Tjiang ambil pamitan dari para pengiringnja. „Lekaslah, kauorang kembali ke See Kie dan sampaikan pesanku pada Putera Pek le Kho, supaya ia turut dengan tertip peninggalan pesanku: memerintah dengan adil dan djangan pergi atau suruh orang susul atau mentjari keterangan tentang diriku.”

Kie Tjiang menghadap pula pada Tioe Ong.

Baginda djadi amat gusar, terkah padanja ingin mengatjaukan ketenteraman negeri dengan menjiarkan ramalan-ramalannja jang menggemparkan.

Maski Kie Tjiang belakan diri, bahuapunja petangan belon pernah tidak tjotjok, dan ia selalu dju-djur dalam memberi djawaban petangan sebagaimana adanya, namun padanja didjatohkan hukuman mati.

Kutika Radja-muda Kie Tjiang mau digelandang sebagai korbannja algodjo, dengan serentak para menteri djudjur, di mana termasuk djuga sanak keluarga keradjaan tampil ke muka. Marika persembahkan seputjuk rekest, pembelaan pada Kie Tjiang.

Persakitan itu tidak bersalah; orang minta ia ramalkan soal nasib keradjaan Siang. Dan Kie Tjiang dengan djudjur sudah berikan djawaban dengan sebenarnja dari tjara memetanginja, jalah jang terpakai sedari dahulu kala di djaman Baginda Hok Hie dan Baginda Sin Long pada kira-kira duabelas abad berselang.

Buat ketahui apa Kie Tjiang dengan ramalannja sengadja menggelisahkan pikiran Baginda, menteri dan rakjat, baik ditjoba buktikan kebenaran dari suatu ramalannja. Baik dititah pada Kie Tjiang akan meramalkan kedjadian heibat apa jang akan terdjadi tidak sebrapa lama lagi.

Bilamana ternjata ramalannja tjotjok, Kie Tjiang harus dimerdekakan. Dalam hal sebaliknya, Kie Tjiang baru terbukti bersalah dan harus dihukum.

Baginda setudju dengan usul ini. Ia titahkan Kie Tjiang buka pula ramalannja.

Dengan hati-hati Kie Tjiang lalukan tugasnja. Berkali-kali ia bikin hitung-hitungan dengan teliti supaja tidak mendjadi salah. Dengan hati tetap kemudian ia mendjawab :

„Baek Pihe titahkan angkat semua abu lelehur dari keradjaan Siang dari Thaij Bio, sebab pada esok tengahari percies dalam klinteng besar akan terbit kebakaran.”

Usul Kie Tjiang kemudian djadi titah Baginda, karena perlu dilindungi abu leluhur Hongte-hongte dari keradjaan Siang.

Para menteri djudjur napas legahan, karena pada Kie Tjiang telah diberikan kutika buat ia dapat kemerdekaan. Marika pertjaja habis pada petang-petangannja Radja-muda itu.

Sebaliknja kedua menteri dorna berharap: bahaja api itu tidak akan terbit pada tempo dan tempatjang Kie Tjiang telah tetapkan itu. Marika larang pada hari itu akan orang menjalakan api. Lilin dan hio sama sekali tidak diperbolehkan dipasangnja.

Dengan hati berdebar-debar kedua fihak menunggu saat jang memutuskan itu: fihak djudjur berharap Thaij Bio terbakar, sementara kaum dorna daja-upajakan akan singkirkan bahaja kebakaran.

Dari pagi sampai satu detik di muka djam dua-belas, djawatan pemadam kebakaran siap sedia, menunggu terbitnja kebakaran jang dinanti-nantikan.

Mendadak terdengar suara berbunjinja halilintar dan geledek menjambar pada wuwungan Thaij Bio...

See Pek Houw Kie Tjiang bebas dari hukuman mati.

Para menteri tiongsin bersorak di dalam hati, dapat menulung pada Kie Tjiang.

Tetapi kedua menteri dorna djadi kaget, parasnja putjat sebagai mait. Bukan karena maksud marika menjilakakan Kie Tjiang djadi gagal, tapi karena mengingat petangan Kie Tjiang selalu tjotjok. Dan Kie Tjiang telah ramalkan: marika akan binasa dalam ijs!

Marika kisiki Baginda akan djangan kasih perkenan pada Kie Tjiang kembali ke See Kie.

Keputusannja Baginda berbunji: See Pek Houw buat sementara waktu harus berdiam di dekat kota-radja Tiauw Ko, ia harus berdiam di kota-muka Kiang Lie sampai terdapat bukti-bukti tentang kesetiaannja pada keradjaan, dan dari fihaknja tidak dilakukan atau diandjurkan pemberontakan.

Kie Tjiang berlutut di hadapan Baginda sembari haturkan terima-kasih atas budinja Baginda sudah bebaskan padanja dari hukuman mati.

Dengan pikiran tenang dan berterima nasib Kie Tjiang berangkat ke tempat pengasingannja. Dan rakjat Kiang Lie bersukur, bahu di tengah-tengah marika kini hidup satu Seng Djin, siapa dapat didik marika akan hidup bahagia dan tenang.

Kie Tjiang sampai tau, bahu tempo „sementara” dari interneran itu akan berdjalan tudjuh tahun lamanja.....

**

„Kini itu tempo tudjuh tahun berbintang gelap sudah lewat,” berkata See Pek Houw, Kie Tjiang seorang diri, sembari kaburkan kudanja jang berwarna putih. „Pada tudjuh tahun jang lalu aku berada di ini djalan djuga, dalam perdjalanan ke Tiauw Ko, dikawal oleh para pengiringku, tetapi hari ini aku dengan dapat gelaran Boen Ong terpaksa kabur pada waktu tengah-malam, seorang diri dalam perdjalanan pulang.....”

Kedjadian jang menekan djiwanja ia tidak ingin timbulkan dalam pikiran, maka Boen Ong kaburkan kudanja seperti angin.

Malam sudah terganti dengan siang.

Sang kuda sepanjang tudjuh tahun tidak terpakai untuk perdjalanan djauh. Mendadak pada malam itu dipetjut untuk mengeluarkan maximum ketjepatannya. Kuda ini kelihatan mulai letih.

Kie Tjiang sajang pada kudanja, maka perdjalanan lebih djauh kini ia letakan dengan kendorkan larinja sang kuda.

Djarak kotaradja Tiauwo Ko dan kota ke satu Lin Tong Koan sudah separoh diletakan, kutika Boen Ong mendengar suara ribut-berisik, djauh di belaknganja.

Ia menoleh dan dapat lihat satu pasukan tentara berkuda sedang kedjar padanja, di bawah pimpinan dua panglima jang bersendjata lengkap.

Boen Ong kaburkan pula kudanja seperti angin, diubar seperti bajangan oleh pasukan pengubar itu.

Untung di hadapannya ada terletak satu bukit.

Sigera kuda putih itu dikaburkan naek ke atas bukit, meninggalkan pasukan itu di kaki bukit.

Tapi mendadak Boen Ong djadi sangat terkedjut: dari angkasa telah turun satu machluk jang bersajap.

Ternjata ia ini ada satu manusia, satu pemuda bersajap dengan muka biru dan rambut merah. Mulutnja lebar dan bertjaling. Tangannya memegang satu toja mas.

Manusia aneh ini tadi telah dapat lihat pengubaran itu dari angkasa. Kini ia terbang turun ke muka bumi.

Kedua sajanja ia telah kuntjupkan kembali dan tojanja ia lempar di tanah, hingga Kie Tjiang jang

sudah berkwatir-takut kirakan bertemu musuh aneh di hadapannya, djadi berbalik heran-girang.

Bertambah herannya radja-muda ini, kutika pemuda bersajap itu berlutut di hadapannya, apa jang djustru Kie Tjiang ingin lakukan, jalah berlompat dari kudanya dan sodja koei pada pemuda aneh itu jang ber-sendjata akan mohon perlindungannya terhadap barisan pengedjar.

„Ajah, harap ajah suka ampunkan jang anak sudah datang laot buat antar dan lindungi pada ajah,” memohon pemuda itu sembari tundukan kepala.

„Kau siapa, Ho Han,” saut Kie Tjiang dengan kaget. „Aku belon pernah ketemu. Mungkin kau salah lihat, hingga Ho Han lihat diriku sebagai ajahmu.....”

„Bukantah ajah ini ada See Pek Houw?”

„Ja, betul, aku bernama Kie Tjiang, pangkat See Pek Houw, sekarang sudah dapat gelaran Boen Ong. Aku sudah buron dari Tiauwo dan sekarang sedang dikedjar oleh tentara negeri.....”

„Ajah djangan kwatir,” saut pemuda itu, tetap mengakuh ajah pada Boen Ong. „Anak akan sigera kasih mundur tentara itu dan antar ajah keluar dari Ngo Koan.....”

„Tetapi siapa kau adanja?”

„Ajah, anak Loei Tjin mohon diampunkan, sudah lupa perkenalkan diri. Tadi pagi Soehoe Hoen Tjong Tjoe dari Goa Tjoe Tong di gunung Tjiong Lam San sudah kasih tau: anak sebetulnja ada puteranja See Pek Houw. Aku sudah dipungut oleh ajah tudjuh tahun berselang di gunung Sioe Yang San.....”

Boen Ong sudah berlompat turun dari kudanja dan kasih bangun pada Loei Tjin jang masih berlutut.

„Oh, anak Loei Tjin,” kata Kie Tjiang dengan girang, „ajah tidak kira dalam tempo tudjuh tahun dengan dapat rawatan dan pendidikan dari pertapaan Hoen Tiong Tjoe, kau sudah djadi begini besar dan berilmu.”

Dengan ringkas Kie Tjiang tuturkan keadaannja. Ia pesan pada putera Loei Tjin buat djangan binasakan djiwa manusia dalam pertjobaannja mundurkan pasukan pengubar itu.

Terima itu pesan dari sang ajah, bersamaan dengan pesannja sang guru, Loei Tjin sigera terbang turun ke kaki bukit, ketemuan itu kedua panglima.

Marika ini ada Oen Po Paj dan Loei Kaij.

Loei Tjin pegat pada marika. Ia andjurkan buat marika mundur sadja dan balik kembali ke Tiauw Ko dengan tangan kosong. Djalan ini ada jang paling baik akan tjegah penumpahan darah.

Oen Po Paj dan Loei Kaij djadi gusar mendengar siasat perdamaian jang bersifat sombong itu. Marika perkenalkan dirinja, apa jang diturut oleh Loei Tjin, putera ke seratus dari See Pek Houw, murid dari pertapaan Hoen Tiong Tjoe.

Kedua panglima dari Tiauw Ko djadi mendongkol dan gusar, kutika Loei Tjin katakan: lebih baik balik sadja supaja tak usah marika undjuk kegagahan jang toch tidak nempil dengan kekuatannja Loei Tjin.

Oen sigera serang pada Loei Tjin. Serangan ini ditangkis tanpa dibalas menjerang.

„Kalu kau mau djuga undjuk kegagahan, aku ada satu usul: Aku akan undjuk kekuatan tenagaku,“ kata Loei Tjin. „Kalu sesudah kau saksikannja, kau boleh ambil keputusan: balik pulang atau adu tenaga padaku. Aku madjukan sjarat perdamaian ini bukan karena takut pada kauorang, hanja karena Soehoe dan ajahku sudah pesan padaku: djangan binasakan djiwa manusia, bila diri sendiri tidak ada dalam bahaya.”

Kata-kata jang achir ini ditambahkan oleh Loei Tjin akan bikin sifat perdamaian jang ia madjukan tidak mendjadi lembek-lemah terdengarnja. Dan sembari tudjukan tindakannja ke satu batu besar, ia ber-seru :

„Kalu kepala-kepalamu lebih tahan udjian daripada batu ini, kau boleh rasakan pukulan tojaku!”

Toja itu diajun dan diputar-putar buat kemudian dijatohkan memukul pada batu besar itu, jang lantas djadi hantjur djadi ratusan keping dan berhamburan djatoh ke arah panglima dan pasukan Tiauw Ko.

Oen Po Paj dan Loei Kaij djadi putjat. Ia pegang-pegang kepala sendiri seakan-akan takut dibikin hantjur seperti batu tadi Sementara ratusan tentara sudah lari kian-kemari, menjelamatkan diri, sebab dikawatirkan serangan batu-batu itu akan terulang pula.

Ternjata kedua panglima itu tidak „berkepala-batu”: bukan sadja kepala-kepala marika dirasakan kurang kuat seperti batu besar tadi jang kini sudah hantjur, tetapi djuga marika bernjali ketjil buat membangkang.

Pasukan itu kemudian terlihat berlari pulang dengan tangan kosong, tinggalkan Boen Ong jang dilindungi oleh Loei Tjin.

Putera ini kembali pada sang ajah. Ia tuturkan, tjara begimana ia sudah berhasil kirim balik pasukan itu ke Tiauw Ko.

„Anakku Loei Tjin, kini kau sudah kembali pada ajah, maka namamu Loei Tjin harus mendjadi Loei Tjin Tjoe, puteranja seorang radja-muda. Tjeritakanlah pada ajah, tjara begimana kau sudah dapat tau, jang ajah sedang berada dalam bahaya.”

„Tadi pagi anak dipanggil menghadap oleh Soehoe.....”

*
**

Pertapaan Hoen Tjong Tjoe sedang duduk bersila di goa Giok Tjoe Tong di gunung Tjiong Lam San, kutika hatinja memukul keras. Siger ia petangkan apa artinja firasat dari perasaan itu.

Kemudian ia panggil pada murid Loei Tjin dan bilang:

„Pada hari ini kau harus ketahui siapa sebenarnja kau adanja, Loei Tjin, sebab kau perlu turun gunung akan lindungi ajah-pungutmu dalam perdjalanan pulangnja. Pada tudjuh tahun jang lampau kau sebagai satu baji telah dipungut oleh See Pek Houw, Kie Tjiang di gunung Sioe Yang San. Itu waktu Kie Tjiang ada dalam perdjalanan ke Tiauw Ko akan mendjalankan tempo melaratnja tudjuh tahun lamanja. Ia telah serahkan kau padaku buat aku piarah dan didik padamu.”

Loei Tjin dengarkan dengan penuh perhatian. Dan sang guru teruskan kata-katanja :

„Sekarang kau sebagai putera ke seratus dari Kie Tjiang, harus ketemukan padanja dalam perdjalanan-

nja pulang ke See Kie. Kau akan ketemukan ajahmu di satu bukit di muka kota Lin Tong Koan, dalam pengubaran dari pasukan Tiauw Ko. Maka kau harus lekas pergi keluar goa dan tjari sendjata perang di kaki gunung ini di Houw Dji Gan. Kemudian kau harus balik kembali padaku buat terima titah lebih djauh.”

Sembari berlutut Loei Tjin telah mendengarkan penerangan keadaan dirinja. Kini murid ini permissie berlalu akan djalankan perintah.

Tetapi setibanja di Houw Dji Gan, sang murid tidak dapatkan sesuatu barang tadjam terbikin dari logam jang bisa dipakai sebagi sendjata perang.

„Ach, aku kurang teliti menerima perintah tadi, lupah tanjakan: sendjata apa jang dimaksudkannja. Apa tumbak, pedang, golok, thiankek atau gembolan? Sematjam barang itu tidak terdapat di sini”

Mendadak hidungnja dapat endus wewangian jang amat harum, tidak diketahui dari mana datangnya, sedangkan di situ hanja terdapat satu sungai jang aer-nja deras.

Pada laen saat terdengar suara halilintar. Kelebat sinarnja djatoh pada sebuah pohon, di mana ada tergantung dua buah Heng Djin jang berwarna merah.

Sigera Loei Tjin menudju ke pohon itu. Ia petik kedua buah Heng Djin. Maksudnja: satu buah ia dahar di situ sementara jang laennja ia niat bawa pulang untuk gurunja.

Buah itu ada amat sedap serta berbau wangi, hingga Loei Tjin lupah pada maksudnja sebermula. Buah ke dua jang untuk gurunja, didaharnja djuga.

Loei Tjin ingat pula tugasnja: ia berdjalan lebih djauh buat mentjari itu sendjata perang jang tidak diketahui begimana bentuknja.

Mendadak dari pundak kirinja terdengar satu suara. Dan kutika ia melihat ke pundak itu, ternjata di pundak kirinja telah tumbuh..... satu sajak!

Loei Tjin djadi putjat. Ia tjoba tjabut-tjabut dengan tak berhasil pada sajak itu. Tapi mendadak terdengar pula suara perledakan di pundak kanan, dari mana keluar djuga satu sajak.

„Tjilaka! Aku sudah berobah mendjadi burung tanpa bisa terbang,“ Loei Tjin berkata seorang diri, kutika ia tak berhasil tjoba pentang kedua sajak itu.

Sigera ia kembali pada gurunja, pada siapa ia tuturkan kedjadian pada dirinja tadi.

„Sungguh adjaib,“ kata Hoen Tjong Tjoe. „Sajak itu ada pengasih Tuhan, tjotjok benar dengan keadaan dirimu. Mari, ikut padaku ke taman Tho Wan.”

Di taman itu Loei Tjin diberikan satu tumbak mas, dengan sendjata mana ia harus djalankan latihan terachir dari pelajaran ilmu perang jang sudah diturunkan padanja.

Kemudian Hoen Tjong Tjoe tuliskan huruf „Hong” (angin) pada sajak kiri dan huruf „Loei” (geledak) pada sajak kanan dari Loei Tjin.

Pertapaan itu kemak-kemikan mulutnja, beri pelajaran djampe buat gunakan kedua sajak itu.

Loei Tjin merasa badannja djadi sangat enteng. Kedua sajak itu terbuka, dan..... Loei Tjin naek ke atas melajang di angkasa.

Kemudian murid itu dipanggil turun. Kini kakinja indjak pula muka bumi dan kedua sajaknja jang terpentang djadi kuntjup kembali.

Sesudah Loei Tjin paham dalam ilmu terbangkan diri, ia terima titah buat terbang ke bukit di muka kota Lintongkoan akan berikan pertolongan dan antar ajah Kie Tjiang melalui Ngo Koan, itu lima kota di muka kotaradja Tiauw Ko.

*
**

„Sekeanlah ada pengalamanku tadi dan titah Soehoe buat aku antar ajah keluar dari Ngo Koan,“ kata Loei Tjin Tjoe.

„Ajah ada bawa surat djalan Leng Tjie dari Boe Seng Ong. Bagaimana dengan dirimu, apa kau mau kawal ajah dengan terbang di udara, ikuti ajah berkuda letakan perdjalanan pulang?“

„Tidak, ajah djangan gunakan Leng Tjie itu, sebab bisa membahayakan pada Boe Seng Ong sendiri, diterka berkomplot dengan ajah. Tinggalkan sadja kuda ini dan ajah harus meremkan mata, selagi anak akan bawa terbang ajah melalui ke-lima kota itu.“

Boen Ong benarkan omongan puteranja. Dengan hati sedih ia ambil pamitan dari sang kuda. Sembari usut dan tepok-tepok pundak kudanja, ia kata dengan aer-mata meleleh :

„Kuda, aku terpaksa tinggalkan kau di sini. Kau sudah ikut melarat tudjuh tahun bersama aku, tapi biarlah mudah-mudahan kau akan dapat madjikan baru jang baek dan sajang padamu.“

Kemudian ajah Kie Tjiang diadjak terbang di angkasa dengan meremkan mata. Berkesiurnja sang angin memberi kenjataan dari perdjalanan di udara itu.

Dengan tidak diketahui olehnja, kelima kota telah dilewatkan, jalah Lin Tong Koan, kota besar Tong

Koan, Tjoan Hoen Koan, Kaij Paij Koan dan Kie Soei Koan.

Sesudah lewatkan Ngo Koan, penerbangan diteruskan melalui bukit Kim Ke Nia, gunung Sioe Yang San dan gunung See Kie San.

Loei Tjin bawa turun ajahnja ke muka bumi di tanah datar. Ia berlutut di hadapan sang ajah untuk meminta diri.

Kie Tjiang budjuki puteranja buat turut ke See Kie, tapi Loei Tjin terpaksa tidak dapat luluskan keinginan ajahnja, karena sang guru telah titahkan padanja buat sigera kembali pada gurunja, sebegitu lekas ia penuhkan tugasnja.

Sesudah ajah dan anak kutjurkan aer-mata, marika berpisah. Sang anak terbang pula di angkasa, diawaskan dengan aer-mata berlinang-lintang sembari melambai-lambaikan tangan oleh ajah Kie Tjiang.

Kemudian See Pek Houw teruskan perdjalanan dengan djalan kaki. Ia terpaksa menginap di satu penginapan buat semalaman, dan dahar djuga di situ.

Kutika ia disodorkan rekening hotel, Kie Tjiang bilang dengan sebenarnja: ia tidak membawa uang buat bayar hutangnja, karena pepergiannja ini ada terburu-buru. Ia akan kirim orang buat bayar rekening itu, setibanja di See Kie.

Pelajan penginapan tidak pertjaja omongan ini. Ia anggap tamu itu mau sikut hutangnja atau dengan laen bilangan: mau dahar dan menginap dengan prodeo! Ia serahkan perkara ini pada madjikannja.

Madjikan hotel ketemukan Kie Tjiang, jang ia tidak kenal.

„Keadaan di See Kie ada berlaenan daripada di Tiau Ko, sobat,“ ia kasih keterangan pada tamunja. „Di See Kie ada aman, tidak ada pentjurian, penggedoran, pembegalan, perampokan dan penipuan. Keadaan tetap aman sedari See Pek Houw tinggalkan daerahnja dan hidup di Tiau Ko.”

Kie Tjiang mesem dan girang.

„Aku ini ada Kie Tjiang sendiri, See Pek Houw dari See Kie,“ Kie Tjiang terpaksa membuka incogntonja. „Tudjuh tahun aku hidup terasing di Kiang Lie, dan sekarang aku berada dalam perdjalanan pulang.”

„Maaf Taij Ong, ampun Taij Ong!” berkata madjikan dan pelajan hotel dengan bareng seraja tekuk lututnja, setelah Kie Tjiang perlihatkan tanda kebesarannja. „Hamba jang amat rendah mempunjai mata tapi tidak bisa kenalin Radja sendiri.”

See Pek Houw titahkan marika bangun buat bantu padanja akan teruskan perdjalanannja.

Kini itu tamu jang diterka mau menjikut, dilajankan sebegimana ia pantas dapat pelajanan, sebagai seorang Radja jang baru diketemukan.

Tauwkeh hotel harap dapat gandjaran besar. Ia titah seorang penggawainja dengan spoed berangkat lebih dulu ke See Kie, membawa kabar girang: See Pek Houw berada dalam perdjalanannja pulang.

Di See Kie orang sudah terima kabar ini terlebih dulu, sebab Thaij Kiang, ibunja Kie Tjiang, dari meniupnja sang angin jang luar biasa, telah petangkan alamat itu. Djawaban petangan berbunji: puterannja sudah dimerdekakan dan ia ini sedang berada di dalam perdjalanan ke See Kie.

Berita jang dibawa oleh sang angin, disampaikan pada pemerintah dan rakjat di See Kie dengan ketjepatan seperti angin djuga. Sigera orang hatur medja sembahjang akan menjatakan terima kasih pada Tuhan jang Maha Kuasa.

Hingga berita kilat dari tauwkeh hotel hanja sebagi penetapan sadja.

Kota See Kie rajakan pesta keselamatan dari kembalinja See Pek Houw.

Putera ke dua dari Kie Tjiang, jalah Kie Hoat, bersama sembilanpuluh delapan sudara-sudara mudanja, Taij Tjiangkoen Lam Kiong Wat dan Siang Taij Hoe, San Gie Seng dengan pasukan ketjil keluar kota akan sambut pada See Pek Houw.

Kie Tjiang dengan naek kuda, diantar oleh tauwkeh dan para pelajan hotel, bersama penduduk kampung itu letakan perdjalan ke See Kie. Di sependjang djalan rakjat sambut dengan riang-gembira pada Radja-mudanja.

Rombongan ini di tengah perdjalan bertemu dengan pasukan penjambutan, apa jang sangat mengirangkan hatinja Kie Tjiang.

Tudjuh tahun ia telah hidup terasing dari rakjatnja. Kini ia berada pula di tengah-tengah rakjat See Kie jang ia begitu tjinta-kasih.

Kedua matanja See Pek Houw mengembang aer, aer-mata dari kegirangan!

Putera ke dua Kie Hoat adalah orang jang pertama jang haturkan selamat pulang pada Kie Tjiang. Ia berlutut haturkan kegirangannja, diturut oleh semua sudara-sudara mudanja.

Mendadak Kie Tjiang mendjadi sedih: ia kehilangan puteranja jang pertama Pek le Kho.

Itu kedjadian jang menekan heibat pada djiwanja tadi dalam perdjalanan pulang jang tidak di-ingin akan di-ingatinja, kini timbul dalam pikirannja.

See Tjoe, Pek le Kho, telah langgar perentahnja. Ia telah datang ke Tiauw Ko dengan bawa barang-barang hadiah jang aneh sebagai suapan pada Tioe Ong akan merdekakan pada ajah Kie Tjiang.

Tapi apa latjur: Honghouw So Tat Kie sudah tergila-gila padanja, apa jang tidak digubris oleh pemuda Pek le Kho, hingga Tat Kie jang genit dan arah tjintanja Pek le Kho, berbalik djadi arah djiwanja pemuda ini.

Pek le Kho sudah dipersalahkan melawan pada Tioe Ong, hingga atas usulnja So Tat Kie ia dihukum mati, ditjingtjang tubuhnja sesudah dikenaija. Dagingnja sudah dibikinkan baso.

Baso daging Pek le Kho disuguhkan pada Kie Tjiang dalam interneran di Kiang Lie dengan dikatakan daging mandjangan dari pemburuannja Tioe Ong sendiri.

Kie Tjiang sudah petangkan: ia harus makan daging puteranja sendiri buat loloskan diri dari hukuman mati. Kalu ia tidak dahar, ternjata ia pandai memetangi, hingga Kie Tjiang merupakan satu bahaya besar bagi keamanan negara.

Dengan hati pilu Kie Tjiang terpaksa telan ketiga baso jang disuguhkan padanja.

Tetapi berhasilnja udjian jang ia telah tempuh ini masih belon tjukup memberi bukti dari kesetiaannya pada keradjaan.

Kutika Siang Taij Hoe dari See Kie kirim suapan pada kedua dorna Hwie Tiong dan Joe Hwie, barulah djalan corrupt ini membuka djalan ke arah kemerdekaan dari Kie Tjiang. Tetapi perbuatan tidak djudjur karena terpaksa dari Siang Taij Hoe, tidak diketahui oleh Kie Tjiang. Bila ia ketahui, pasti ia tjelah tindakan ini.

Karena suapan itu, bukan sadja Tioe Ong dapat digerakan oleh kaum dorna akan merdekakan pada Kie Tjiang, malah djuga Baginda sudah berikan pangkat Boen Ong padanja.

Pada pangkat istimewa ini tertjantum itu kekuasaan luar biasa akan menghukum tanpa minta perkenan terlebih dulu dari Tioe Ong, pada sesuatu Radja-mudjang mana sadja jang berani gerakan pemberontakan.

Diberikannja gelaran Boen Ong dalam kepangkatan, tidak dapat menghilangkan itu duka-tjita jang besar dari kehilangan putera Pek le Kho dalam kekeluargaannja.

Mengingat kembali jang ia telah telan daging putera sendiri sebagi baso hadiahan, Kie Tjiang mendadak djadi sakit: kepalanja mabok, perutnja mulas.

Perasaan 'nek jang heibat membikin ia muntah.

Sungguh heran: itu ketiga butir baso daging Pek le Kho jang ditelan oleh Kie Tjiang pada sebulan jang lalu tidak mendjadi hantjur dalam perutnja. Kini ketiga baso itu keluar kembali dari mulutnja.

Baso-baso itu mendjadi se-ekor babi ketjil, jang berlari menghilang ke djurusan Barat.....

Kini See Pek Houw dalam kereta keradjaan, dihantar masuk ke dalam kota See Kie.

Dalam hati menanggung duka-tjita, tetapi paras muka harus diseri-serikan akan menjatakan gembiranya atas penjambutan raksaksa dari rakjat jang berdiri berderet-deret di kanan-kiri djalanan.

Hingga See Pek Houw harus gerakan tangannja jang dirasakan lemas, membalas hormatnja rakjat jang amat sympathie padanja.

IV.

Satu minggu sekembalinja di See Kie, See Pek Houw rasakan dirinja sehat-segar kembali.

Kedukaan atas binasanja putera Pek le Kho tidak memberatkan lagi pikirannja, karena menurut penerangan keluarga dan para menterinja, Pek le Kho telah langgar perintah sang ajah.

Akan undjuk tjinta-kasih dan bakti pada orang-tua, Pek le Kho seakan samperkan takdir: mentjari matinja sendiri.

Pengalaman sepanjang tempo interneran tudjuh tahun ditjeritakan oleh Kie Tjiang, didengarkan dengan aer-mata meleleh oleh keluarga dan para menteri.

„Itu sudah mendjadi bagianku.” kata Kie Tjiang. „Aku amat berterima-kasih pada Sri Baginda Tioe Ong atas pemberian kemerdekaan dan gelaran Boen Ong padaku. Sesuatu Radja-muda dan menteri harus djungdjung tinggi pada Sri Bagindanja. Apapula dalam keadaan diriku, jang sama djuga diberikan kehidupan baru. Aku harus duduk memerintah di daerah See Kie dengan lebih memperhatikan pada penghidupan rakjat. Kuping harus tidak dengar suara peperangan dan mata tidak harus melihat asap pepe-

rangan. See Kie harus djauhkan diri dari peperangan dan pemberontakan, supaya rakjat bisa hidup dengan tenang, bahagia dan makmur.”

See Pek Houw njatakan pikirannja akan dirikan satu paseban di luar kota sebelah Barat. Gunanja untuk melihat gedjala-gedjala alam, supaya dapat dilihat-lihatkan alamat dari perobahan alam.

Paseban Leng Tajj itu tegasnja penting bagi keselamatan negeri. Tapi Boen Ong masih berat akan mendirikan bangunan itu. Ia kwatir akan membebankan pada rakjat guna kerdja bakti pada negeri, hingga telantarkan pekerdjaan sendiri.

Siang Tajj Hoe, San Gie Seng, katakan: bangunan Leng Tajj itu toch lumrah sadja, karena didirikan bukan guna plesiran seperti Lok Tajj di Tiauw Ko, hanja untuk mendjamin keselamatan rakjat.

Kutika maksud ini disampaikan kepada rakjat dengan perantaraan plakaat-plakaat, dengan serentak rakjat njatakan bersedia akan bekerdja bakti kepada negeri.

Boen Ong djadi girang. Ia suruh menteri keuangan bagi-bagikan dua Tjhie buat tiap orang dan tiap hari pada marika jang sambut dengan gembira gerakan pembangunan Leng Tajj.

Bermula rakjat tidak mau terima uang itu. Tapi Boen Ong katakan: dengan menampik bajaran buat tenaga jang telah dikeluarkan, berarti satu kerdja paksa, apa jang tidak disetudju olehnja.

Dengan perdjandjian kerdja itu sigera dimulai dengan bangunan Leng Tajj.

Paseban ini dalam tempo sebulan sudah rampung.

Boen Ong dengan dikawal oleh para menteri datang pereksa paseban itu. Ia njatakan gembiranja dan

pudji bangunan Leng Taij jang kelihatan angker dan indah. Ia haturkan terima-kasih kepada rakjat jang sudah sumbang tenaga guna pendirian itu.

Dari atas Leng Taij orang dapat pemandangan indah ke segala pendjuru kota, hingga sesuatu gedjala alam jang muntjul, akan dapat dilihatnja.

„Tjuma sajang, jang di bawah Leng Taij tidak terdapat satu kolam,” Kie Tjiang njatakan anggapanja.

„Oh, mudah sekali akan gali satu kolam,” saut San Gie Seng.

Kata-kata ini dapat didengar oleh kepala kuli, siapa sigera sampaikan maksud menggali kolam pada para pekerdja.

Dalam bebrapa djam sadja tanah rata itu sudah berubah mendjadi satu kolam.

Tapi waktu menggalinja, orang dapatkan tulang-tulang manusia, jang oleh para pekerdja dilempar-lemparkan sadja ke samping.

Boen Ong dapat lihat kedjadian ini. Ia sigera suruh kumpulkan tulang-tulang manusia itu dan masukan dalam satu peti-mati jang dititah dipermakamkan di satu tempat jang tinggi.

Rakjat pudji pada See Pek Houw, siapa bukan sadja perhatikan penghidupan rakjat, tetapi djuga tidak tegah ditelantarkannja tulang-tulang manusia jang terdapat dari bawah tanah, mungkin bekas kuburan jang sudah diratahkan dalam abad jang lampau.

Kemudian diadakan pesta makan-minum di atas dan di bawah Leng Taij. Di loteng Kie Tjiang djamu para menterinja, sementara di bawah paseban para pekerdja rajakan pengruwatan bangunan itu.

See Pek Houw dan para menteri duduk berdjamu sampai djauh malam hingga tidak keburu kembali

ke dalam kota. Marika harus bermalam dalam paseban itu.

Pada djam tiga malam Boen Ong mengimpi: dari arah Timur mendadak muntjul satu binatang aneh jang berupa satu biruang dengan kepala putih dan bersajap. Binatang aneh itu menubruk ke Selatan, ke arahnja Boen Ong. Ia ini djadi kaget, menoleh ke belakang dan dapat lihat para menteri dan tentaranja, mendatangkan dengan bawa obor jang berkobar-kobar dan berikan penerangan.....

Boen Ong djadi kaget dan mendusin. Ia tjeritakan impiannja ini pada San Gie Seng.

„Impian itu ada satu alamat baik.” kata Siang Taij Hoe. „Taij Ong akan dapat satu orang pandai jang akan mendjadi tiang negeri. — Di djaman dahulu Baginda Siang Ko Tjong pun pernah mengimpi dapat lihat se-ekor biruang terbang, dan tidak lama kemudian ia dapatkan satu tiang negeri dalam dirinja Hoe Jok jang diketemukan di Ban Tjiok. — Impian Taij Ong ada bersamaan, maka tidak lama See Kie akan dapatkan satu tiang negeri. Apapula See Kie bersifat mas, dan dalam impian Taij Ong dapat lihat berkobarnja api. Ini ada alamat jang keradjaan Tjioe akan terbentuk.”

Laen-laen menteri jang mendengar keterangan impian ini, haturkan selamat pada Radjanja.

Dan Radja-muda dari See Kie berharap-harap tibanja itu hari, pada waktu mana ia akan ketemukan orang pandai itu.

*
**

Kiang Tjoe Ge lewatkan temponja di Poan Ke dengan membatja kitab atau duduk memantjing di pinggir sungai Wie Soei.

Kini Tjoe Ge sedang menjanji sembari pegangkan pantjingnja, matanja memandang mega-mega di angkasa, kutika satu tukang kaju samperkan padanja.

„Hola, empeh tukang pantjing, kau kelihatan senang betul: memantjing sembari menjanji. Bolehkah empeh bagi kesenanganmu pada aku, satu tukang kaju?”

Tjoe Ge menoleh dan bermesem.

„Mari sini, anak muda, duduklah di sebelahku. Siapa namamu?”

„Aku bernama Boe Kiat, pekerdjaan hari-hari mendjual kaju bakar. Tempat tinggalku di See Kie. Bolehkah aku dapat tau nama empeh?”

„Namaku Kiang Siang alias Tjoe Ge, dan alias ke dua Hwi Him”

„Ha-ha-ha! Ha-ha-ha!” tertawa si tukang kaju dengan terpingkel-pingkel. „Aku djadi geli mendengar aliasmu.”

„Banjak orang mempunjai nama alias? Kenapa bolehnja kau tertawakan aliasku?”

„Di djaman dulu, orang-orang pandai jang dalam kepalanja penuh dengan ilmu-ilmu pengatahuan, seperti Hong Ho, Lek Bok, le In dan Hoe Jok, barulah berani pakai alias Hwi Him. Tidaklah seperti empeh jang hanja mendjadi satu tukang pantjing pakai alias jang mentereng. Aku lihat empeh tiap hari duduk memantjing ikan sembari menjanji, seolah-olah empeh sudah ketjukupan dengan hasil pantjingan jang tidak terlihat olehku.”

Boe Kiat ada satu pemuda jang tidak bisa duduk atau berdiri diam bebrapa detik lamanja. Sembari berkata-kata ia sudah selidiki barang-barang jang terletak di samping empeh tukang pantjing. Terlihat

olehnja: satu botol aer minum, sedikit makanan sajian dan bebrapa kitab, laen tidak.

„Tjoba aku pereksa pantjingmu,“ kata Boe Kiat sembari tarik ke tepi alat pantjingnja Kiang Tjoe Ge, memereksa dengan teliti dan menanja: „Sudah brapa lama empeh memantjing ikan di sini?“

„Ampir satu tahun.....“

„Ha-ha-ha! Ha-ha-ha!“ Boe Kiat kembali njatakan gelinja sang hati. „Djangan kata baru satu tahun, biarpun sampai satu abad empeh tidak akan peroleh hasil ikan dengan memantjing setjara begini. Masalah empeh pakai pantjing jang lempang, tidak bengkok dan tanpa umpan lagi. Begini, peh, harus ada bentuknja pantjing ikan.“

Boe Kiat repot menerangkan, bahu pada djoran atau tali pantjing harus digantungkan satu barang jang enteng seupama prop botol di sebelah atasan dari sepotong tima, supaja prop itu mengambang di atas aer dan barang logam jang berat itu menahan mengambangnja djoran itu di dalam aer.

„Paling perlu empeh misti pakai pantjangan jang bengkok buat ditjantelkan umpan, djangan pakai jang lempang.....“

„Empeh tidak bisa berkelakuan bengkok atau pakai alat jang bengkok,“ Kiang Tjoe Ge menerangkan pendiriannja. „Orang hidup di dunia harus pakai hati lempeng, tuntutan penghidupan ke djalan jang lempeng. — Anak muda, kalu kau mau tau: empeh bukan sedang memantjing ikan, hanja memantjing Radja-radja, menjanji sembari melewatkan tempo, membuka hati dan pikiran, memandang mega-mega akan melihat djalannja kodrat alam jang berhubungan dengan saat terbentuknja satu keradjaan baru.....“

„Djadi empeh berharap atas satu pangkat besar, seupama pangkat Perdana-menteri atau Panglima Tertinggi?”

„Betul, kau dapat tebak empeh punja pikiran.”

„Ha-ha-ha! Empeh tukang pantjing kebanjakan duduk melamun, hingga mengharap kedatangannya seorang Radja jang akan angkat padanja sebagai tiang negeri. Empeh Tjoe Ge, oh, salah, aku mau bilang: empeh Hwi Him, empeh Hwi Him, kau tidak bisa melihat tampang sendiri jang merupakan satu kunjuk!”

Kiang Tjoe Ge pandang Boe Kiat dengan tadjam sembari ketjilkan kedua matanja. Kemudian ia kata:

„Boe Kiat, kau punja paras muka tidak begitu baik.”

„Begimana tidak baik, apa tidak mirip seperti kunjuk.....”

Tidak perdulikan edjekannya si tukang kaju, Kiang Tjoe Ge lanjutkan pendapat Siangmianja:

„Matamu sebelah kiri kelihatan biru, mata kanan rada merah. Pada hari ini waktu masuk ke dalam kota, kau akan pukul orang, pukul mati.”

„He, kenapa kau begitu busuk sumpahkan aku pukul orang sampai mati!” teriak Boe Kiat. „Tadi aku hanja omong maen-maen sadja, tidak taunja kau balas sumpahkan aku berbuat satu kejahatan!”

Boe Kiat amat mendongkol. Sigera ia pikul kaju-nja, tinggalkan Kiang Tjoe Ge tanpa meminta diri lagi, menudju ke kota See Kie.

Tjoe Ge angkat pundaknya, lempar pula pantjing-nja, jang dikatakan salah bentuknja ke dalam sungai, dan landjutkan njanjiannya sembari pandang pada tarikan awan-awan.....

Benar penglihatannja Kiang Tjoe Ge pada paras mukanja Boe Kiat: pada waktu ia mau berdjalan masuk ke dalam pintu-kota sebelah Selatan, mendadak ia dengan pikulannja didorong-dorong oleh orang banyak jang buru-buru menjingkirkan diri ke samping djalan.

Pikulan kaju itu terdorong begitu keras, hingga tali pikulan putus dan pikulan itu mendjeprat terpentil dari pegangannja. Barang berat ini, apa tjilaka, kena pukul kepalanja seorang tentara pendjaga pintu-kota dibetulan embun-embunannja.

Tentara ini lantas binasa di situ djuga.

Paniek di antara chalajak ramai dan ketentaraan.

Boen Ong dengan pasukan ketjilnja, terantar oleh menteri San Gie Seng sedang berada dalam perdjalanan ke Leng Taij, kutika ia dilaporkan: satu tentara pendjaga pintu-kota telah dipukul mati oleh satu tukang kaju.

Boe Kiat sigera dibelenggu dan..... dipendjara.

Pendjara di See Kie ada berlaenan seperti pembuian di negeri mana pun djuga dan dalam djaman apa sadja.

Persakitan „ditahan“ di tempat terbuka dengan dikalangkan hanja oleh satu lingkaran (**cirkel**) di atas muka bumi jang garis-menengahnja (**middellijn**) hanja dua meter sadja.

Sesuatu persakitan, biarpun jang terantjam hukuman mati seperti Boe Kiat, tidak berani melarikan diri, biarpun kutika buat buron terbuka pada tiap waktu. Sebabnja, jalah See Pek Houw Kie Tjiang pandai memetangkan, di mana adanja si pemburon itu. Hingga ia ini mudah ditangkapnja buat terima hukuman jang lebih berat.

Begitulah Boe Kiat sudah di-„pendjara” sehari semalam lamanja, kutika menteri San Gie Seng lewat pula di situ. Ia djadi kasihan pada sipersakitan jang seantero hari duduk menangis sadja. Barang santapan jang diberikan tidak digeming olehnja.

Ditanjakan apa jang ia pikirkan. Boe Kiat dengan menangis sedih beri keterangan, bahu ia sebagai satu tukang djual kaju bakar harus piarah ibunja jang sudah berusia tudjuh-puluh tahun dan tidak mempunjai laen sanak keluarga lagi. Kesalahan jang tidak disengadja hingga sang pikulan memukul mati pada tentara jang bernasib naas itu dituturkan olehnja.

Achirnja Boe Kiat katakan: ia suka terima sesuatu hukuman jang akan didjatohkan atas dirinja, tapi sebelon perkaranja dipereksa apa jang memakan tempo lama, ia mohon akan ketemukan ibunja buat penghabisan kali akan sediakan barang-barang jang dibutuhkan untuk hari baik atau malam baik bagi ibunja jang sudah tua itu.

San Gie Seng amat kasihan pada Boe Kiat jang begitu tjinta-kasih pada orang-tua. Ia dajakan hingga See Pek Houw berikan perkenan pada Boe Kiat akan penuhkan niatnja,

Ibunja Boe Kiat tunggukan dengan hati bimbang-kesal atas pulangnja sang putera. Ia djadi amat kaget, kutika Boe Kiat tuturkan pengalamannja hingga ia dihukum dalam lingkaran-pendjara itu.

Njonja tua ini titahkan sang anak djumpakan pula pada Kiang Siang di tepi sungai Wie Soei. Mungkin orang pandai ini akan dapat satu daja-upaja buat ringankan hukuman jang terantjam atas dirinja Boe Kiat.

Begitulah Boe Kiat sudah kembali pada Kiang Tjoe Ge. Ia berlutut sembari menangis di hadapan itu empeh tukang pantjing dan tuturkan kedjadian di muka pintu-kota itu hingga pikulannja dengan tidak disengadja telah timpah dan bikin binasa pada satu tentara.

„Apa kau suka djadi muridku?” tanya Kiang Siang.

„Te Tjoe amat bersukur dan berterima-kasih, kalu Soehoe suka ambil Te Tjoe jang bandal dan kurang peladjaran ini sebagi murid,“ saut Boe Kiat sembari sodja koei pada Kiang Tjoe Ge.

„Sebagi muridku, barulah aku dapat tulung lindungi, Boe Kiat. Silahkan berdiri dan dengarkan titahku buat kiaskan bahaja jang terantjam atas dirimu, akibat dari satu kedjadian jang tidak disengadja olehmu.”

Tjoe Ge bisiki apa jang Boe Kiat harus lakukan.

Kemudian sang murid meminta diri akan djalankan titah itu. Ia kembali pada ibunja dan sampaikan, apa jang harus diperbuatnja.

Pada waktu malam Boe Kiat harus rebah di dalam satu lobang -di dalam rumahnja. Lobang itu panjang-lebarnja menurut ukuran badannja, sementara dalamnja ada dua meter.

Satu api pelita ditaroh di dekat kepalanja Boe Kiat, sementara sedikit beras dalam satu tumpukan ditaroh di atas badannja.

Kemudian ibunja Boe Kiat tutupi tubuhnja sang anak dengan rumput kering. Dan dalam keadaan demikian Boe Kiat harus tidur dalam lobang itu.....

Pada djam tiga malam di Poan Ke, guru Kiang Tjoe Ge dengan rambut diriap-riapkan dan memegang pedang terhunus, membuatja do'ah buat umpatkan bintangnja Boe Kiat.....

Sebelum fadjar menjingsing Boe Kiat harus bangun dari tidurnja, keluar dari itu lobang. Ia sigera pergi ke sungai Wie Soei akan ketemukan sang guru.

Boe Kiat dititah buat mendjual kaju sebegimana biasa, mentjari sesuap nasinja asal sadja djangan ia muntjul di kota See Kie pada siang hari.

Di waktu sore Boe Kiat diberikan peladjaran civiel, di samping didikan kemilitairan.

Dan bilamana matahari sudah silam, ia boleh kembali ke See Kie akan tidur pula di dalam lobang itu.

Setelah berselang bebrapa hari, Boe Kiat belon kembali ke lingkaran-pendjaranja, San Gie Seng beritaukan hal ini pada See Pek Houw.

Kie Tjiang ambil alat petangannja.

„Kasih, Boe Kiat sudah buang diri di dalam satu djurang,“ kata Boen Ong setelah memetanginja. „Rupanja persakitan itu kwatir akan dihukum mati. Sebenarnja aku akan berikan kebebasan padanja, sebab sesudah pereksa perkaranja, ternjata binasanja tentara jang apes itu ada karena karmanja. Tentara itu binasa karena satu ketjilakaan, bukannya sengadja dipukul mati oleh Boe Kiat.“

*
**

Anam bulan berselang.

Kemakmuran di See Kie makin memuntjak. Alam pun tidak mau ketinggalan akan menjatakannja. Musin Tjhoen telah tiba: tetanaman mulai bersemi dan bunga-bunga pada megar.

See Pek Houw njatakan maksudnja akan pergi pesiar ke luar kota akan saksikan keindahan alam. Ia adjak menteri San Gie Seng dan laen-laen menteri.

Setibanja di satu kaki gunung, ia dapat lihat bebrapa kubu-kubu dengan lapangan jang ternjata baru sadja diluaskan dan dibersihkan.

Di situ terdapat Taij Tjiangkoen Lam Kiong Wat dengan satu regiment tentara dan banjak andjing-andjing pemburu.

Boen Ong tanjakan guna apa di adakan perseediaan itu, apa jang didjawab oleh San Gie Seng guna menambahkan kegembiraan hatinja Taij Ong.

„Taij Hoe ada keliru sekali, kalu kau anggap memburu binatang liar ada satu kepelesiran. Binatang-binatang djuga ingin hidup, hidup merdeka seperti manusia. Dulu Baginda Hok Hie tidak ingin dahar daging binatang, maka orang pudji ia sebagai satu Seng Djin, kemudian ia dapat seorang pandai dalam dirinja Hong Ho. — Ko sekarang tidak mau dahar daging, hanja sajukan sadja.”

„Djika Taij Ong ada mempunjai itu ketjintaan pada binatang, pasti Taij Ong akan dapat keberuntungan seperti di djaman dulu dengan Baginda Hok Hie,“ djawab Siang Taij Hoe. „Mudah-mudahan Taij Ong akan lekas ketemukan itu orang pandai, alamat siapa sudah muntjul dalam impiannja Taij Ong.”

Sigera kubu-kubu itu dirombak pula, dan rombongan keradjaan menudju lebih djauh.

Tidak lama terdengar suara njanjian. Ternjata satu rombongan tukang tangkap ikan sedang berdjalan pulang sembari menjanji.

Rombongan tukang ikan sigera ditanjakan, siapa sudah tjiptakan lagu itu, sebab sipenjipta harusnja ada

seorang pandai jang sedang ditjari-tjari oleh See Pek Houw.

Sembari berlutut marika ini djawab, bahu njanjian itu marika telah tjangkok dari satu empeh tukang pantjing ikan di Poan Ke, tigapuluh li djauhnya dari tempat itu.

„Orang pandai itulah jang Ko sedang tjari,“ kata Boen Ong, „sebab ia sudah tjiptakan satu lagu jang menuturkan perdjalanannya Keizer Giau w jang sedang tjari orang pandai, pada siapa ia ingin wariskan keradjaannya, dan achirnya orang pandai itu diketemukan sebagai ahliwaris tachta, jalah jang kemudian djadi Keizer Soen.”

Perdjalanannya dilandjutkan, sesudah rombongan tukang ikan dilepaskan, karena marika ini ternjata semuanya terdiri dari orang biasa sadja.

Tetapi orang jang kemudian diketemukan, sigera ditangkapnya. Ternjata ia ini ada Boe Kiat, itu persakitan jang sudah di-idzinkan akan pulang buat sehari sadja, tapi kemudian tidak muntjul lagi.

Menurut petangannya Boen Ong: Boe Kiat sudah membunuh diri dengan buang diri ke dalam djurang. Maka kini Radja ini djadi amat murka.

Amarah ini bukan karena Boe Kiat sudah tidak pegang djandji dan sudah buron dan sembunikan diri, hanja karena petangannya kali ini sudah meleset.

Boe Kiat diketemukan, kutika ia sedang menjanji sembari memikul kaju dagangannya. Lagu jang di-njanjikan itu ternjata sudah ditjiptakan oleh seorang pandai pula.

Kutika ditanjakannya, Boe Kiat djawab: gurunja, satu tukang pantjing jang berusia delapanpuluh tiga tahun, telah adjarkan ia menjanji. Guru itu tiap hari

dapat diketemukan di tepi sungai Wie Soei di Poan Ke. Namanja: Kiang Siang, alias Tjoe Ge dan ber-alias djuga Hwi Him, asal dari kota Kho Tjioe di Tong Haij.

Boen Ong djadi kaget tertjampur girang, karena Hwi Him berarti „biruang terbang“. Kini rupanja sudah ampir tiba waktunja ia akan ketemuan itu orang pandai jang di-impi-impikan, dikenang-kenang-kan dan diharap-harapkan diketemukannja!

Boe Kiat lantas dibebaskan dari tuntutan, hanja ia didjandjikan akan digandjar satu pangkat besar, bila-mana ia suka undjukan, di mana adanja Soehoe Kiang Siang.

Rombongan keradjaan sigera menudju ke Poan Ke. Tapi kutika tiba di tepi sungai, di tempat biasa Kiang Tjoe Ge duduk memantjing, di situ hanja terdapat pantjingnja sadja, disenderkan pada satu puhun Lioe.

Boe Kiat adjak Radja Boen Ong ke gubuk Soehoe-nja. Bersama Boe Kiat dan menteri San Gie Seng, Radja dari See Kie kini terlihat dalam perdjalan an ke gubuk itu.

Tetapi di sini pun tidak dapat diketemukan itu orang pandai. Satu botja keluar dari gubuk dan beritakan, bahwa Soehoe Kiang Siang barusan keluar bersama seorang kawannja.

„Ko sudah keliru bertindak dengan serampangan,“ Boen Ong akuh kekliruannja. „Pada djaman dahulu kala Baginda Sin Long undang Tjiang Seng, Baginda Hian Wan undang Hong Ho, dan Baginda Seng Thong undang Ie In, semua dengan pakai aturan dan pilih hari baek serta pakai hati sutji, perdjalan an

penjambutan hanja untuk itu satu maksud sutji sadja, tidak tergabung dengan laen maksud. — Baeklah Ko sutjikan diri dulu buat kemudian datang pula di Poan Ke mengundang pada Hian Soe Kiang Siang.”

Rombongan keradjaan kembali ke See Kie bersama Boe Kiat. Dan setibanja di See Kie, itu tukang kaju Boe Kiat dianugerahkan gelaran Boe Tek Tjiang Koen.

Sesudah sutjikan diri berapa hari lamanja, pada hari jang terpilih paling baik, rombongan itu kembali ke Poan Ke.

Ternjata kesutjiannja Boen Ong sudah diberkahkan dengan terkabulnja maksud besar itu: See Pek Houw Kie Tjiang bertemu muka dengan Hian Soe Kiang Siang alias Kiang Tjoe Ge alias Hwi Him.

Dengan pakai tjara kehormatan besar Boen Ong undang Hian Soe itu akan suka sumbang tenaganja pada pemerintah See Kie.

Sembari berlutut Hian Soe itu memohon diampunkan, bahu ia sudah berlaku kurang hormat buat sambut kedatangannja Hian Ong. Ia katakan dirinja kurang pandai akan pegang djabatan negeri.

Siang Tajj Hoe, San Gie Seng, dan Boe Tek Tjiangkoen Boe Kiat bantu membudjknja, hingga Kiang Tjoe Ge tidak seedji-seedji lagi akan terima undangan itu.

Dengan pakai pakaian orang pertapaan, Kiang Tjoe Ge dengan naek kuda Siauw Jauw Ma jang disediakan, antara kereta keradjaan jang muat Boen Ong ke See Kie.

Ia diberikan pangkat Joe Leng Tjoe Sin Siang, kepala dari para menteri dan panglima.

T A M A T



TEMPAT IKADAT TRI DHARMA
KOK AN KIONG

JL. PEMUDA 100
TELP. 240.

MUNTILAH